

## Cerpen 1:

# BERPIJAK DI BUMI

Anung D'Lizta

Sempat terlintas dalam pikiran ini, anak lahir ke dunia sebenarnya kehendak siapa? Apakah orang tua atau Allah Swt? Seperti halnya diriku ini. Aku ada di bumi Allah ini atas kehendak siapa? Allah menciptakan seluruh isi bumi termasuk juga manusia, tapi melalui proses yang dibuat oleh manusia. Ayah dan Ibu yang telah membuat diriku lahir di bumi, tapi atas kehendak Yang Maha Esa sebenarnya aku lahir ke dunia. Aku dititipkan pada mereka, Ayah dan Ibu mempunyai tanggung jawab untuk membesarkan dan mendidikku agar menjadi anak solehah. Namun, semua itu kosong. Aku ditelantarkan. Apa bedanya aku dengan anak-anak yatim? Kasih sayang orang tua nihil.

Siapa yang harus kusalahkan dengan kehidupan yang kelam seperti ini? Cahaya petunjuk dari Allah tak lupa dan tak jemu aku meminta. Hidupku bagai tiada arti. Lalu apa artinya aku lahir di bumi? Tugas dan hak apa yang ada untukku? Patutkah aku menuntut kepada Allah agar mengganti ayah dan ibuku atau kujalani hidup ini dengan kepasrahan?

*"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui." (QS. 36: 38)*

Tidak patut bila aku harus berjalan dan mendapat kelebihan yang bukan hakku, tapi apa aku salah bila ingin mendapat kelebihan? Aku manusia yang tak sempurna, selalu inginkan ini dan itu, semua yang cantik dan indah bila mata memandang. Alangkah buruknya nasibku tidak sebaik dengan mereka yang mendapat kelebihan dari mereka yang lebih. Cinta Allah kepada umat-Nya pastilah sama besar sejak terlahirnya Nabi Adam. Tergantung manusia yang mau mengisi hidupnya seperti apa.

Bila saja manusia dalam keadaan sadar, saling menyesali masa-masa lampau yang kelam, tidak akan gelap hari yang kupandang. Allah yang menguasai jiwa alam semesta jagat raya. Pada-Mulah sebaik-baik tempat aku memohon.

\*\*\*

Aku berjalan dengan kaki yang gemetar, di balik pintu yang terapit tembok tebal akan lahir titipan dari Allah pencipta alam raya. Sesuatu yang membesar tidak bisa disembunyikan lagi. Rasa marah teramat dalam untuk keluarganya. "Hanya kamu yang bisa mengulurkan tangan." Belum sempat tangan ini meraih pintu, kudengar Saroh sahabatku berteriak. Apa yang kau rasakan di dalam? Pasti sakit sekali kau bertarung nyawa demi lahirnya anak yang kau kandung sembilan bulan.

"Ai...!" Saroh memegang tanganku kuat sekali.

"Kamu pasti bisa." Kutenangkan hatinya. Dalam beberapa menit suara tangisan bayi mungil terdengar. Keringat membasahi wajah Saroh.

Kupandang wajah imut bayi ini, bagaimana aku membawanya ke dunia luar sana? Semua senjata pasti siap

menyerangnya. Kau tidak meminta lahir ke dunia tapi kau adalah anugerah Ilahi yang patut untuk disyukuri.

“Ai...”

“Saroh, kenapa kamu kemari, kamu kan belum sembuh total?”

“Tolong bawa bayiku, aku mohon bawa dia jauh dari sini.”

“Kamu gila apa!”

“Aisyah, kamu lebih tahu siapa aku, aku mohon?”

Aku harus membawa anak yang tidak berdosa ini. Rasanya aku tidak mau menuruti kemauan Saroh kali ini. “Bawalah bayi ini bersamamu.”

Dengan tubuhnya yang masih lemas Saroh menata pakaiannya, malam ini juga kami keluar dari rumah sakit.

Hidup di dunia bebas lebih susah daripada apa yang kita bayangkan. Terjalnya batu kehidupan lebih tajam lagi dari ucapan manusia. Mungkin Allah telah menyiapkan sesuatu di tempat yang kami tuju. Takdir dan rezeki sudah Allah tentukan pada semua hamba-Nya.

\*\*\*

Hujan gerimis menemani langkah kami, bayi yang kugendong tetap tertidur pulas.

“Ai...,” Saroh menghentikan langkahnya. Aku memandang wajahnya yang pucat, ada darah menetes di kakinya. Aku dapat merasakan sakitnya.

“Tinggalkan aku di sini!”

Benar-benar buntu pikiran dalam otaknya, tidak mungkin aku meninggalkan dia di tempat yang sepi seperti ini.

“Kalau kamu tidak kuat apalagi aku?” Aku memegang tangan Saroh, perlahan kupapah dia. Ada seorang ibu setengah baya menyapa kami.